

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam kehidupan di dunia ini, salah satu persoalan yang sering kali dijumpai dalam kehidupan bermasyarakat dan bersosial adalah perihal adanya ketidakadilan gender yang kerap kali menimbulkan ketimpangan antara laki-laki dan perempuan. Permasalahan tentang ketimpangan antara laki-laki dan perempuan ini lah yang menimbulkan adanya ketidakadilan gender. Gender adalah seperangkat sikap, peran, tanggung jawab, fungsi, hak, dan perilaku yang melekat pada diri pria dan wanita akibat bentukan budaya atau lingkungan masyarakat tempat manusia itu tumbuh dan dibesarkan.

Gender dapat dimaknai sebagai keadaan di mana individu yang secara biologis dilahirkan sebagai laki-laki atau perempuan, kemudian memperoleh atribut-atribut sosial yang mengkonstruksi mereka sebagai sosok maskulin atau feminin. Atribut-atribut ini seringkali dilegitimasi melalui nilai-nilai, sistem, maupun simbol-simbol yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Dengan kata lain, gender bukan semata-mata berkaitan dengan perbedaan biologis, melainkan juga melibatkan proses konstruksi sosial dan budaya yang membentuk pemahaman tentang bagaimana seharusnya seorang laki-laki atau perempuan berperilaku dan berperan dalam masyarakat. Pemahaman yang tepat mengenai konsep gender menjadi penting untuk memastikan bahwa konstruksi sosial tersebut tidak menimbulkan ketidakadilan dan diskriminasi terhadap salah satu jenis kelamin.

Konsep gender berputar di sekitar apa yang disebut identitas “maskulin” dan “feminin” serta seputar hubungan yang tidak setara antara perempuan dan laki-laki. Gender adalah konstruksi sosial, termasuk dalam proses relasional, dan di dalam hubungan kekuasaan dirinya sendiri dalam hubungan sosial lainnya. Konstruksi dan pembagian peran sosial yang diberikan kepada laki-laki dan perempuan didasarkan pada berbagai stereotip dan prasangka (Ricard, 2016)

Simamora (2019) mengungkapkan bahwa gender merupakan sifat yang melekat pada kaum laki-laki dan perempuan, yang dibentuk oleh faktor-faktor sosial maupun budaya. Hal ini menyebabkan adanya beberapa anggapan atau pemahaman mengenai peran sosial serta budaya yang seharusnya dimiliki oleh laki-laki atau perempuan. Ketidakadilan gender dapat berupa diskriminasi, subordinasi, stereotip, dan berbagai bentuk ketimpangan lainnya yang dialami oleh salah satu jenis kelamin. Selama perbedaan gender tidak memicu munculnya ketidakadilan tersebut, maka perbedaan gender dapat diterima sebagai sesuatu yang wajar dan alamiah. Dengan demikian, pemahaman mengenai konsep gender yang tepat menjadi penting untuk menghindari adanya bias dan ketidakadilan gender di dalam masyarakat.

Salah satu permasalahan perihal gender yang sering ditemukan dalam masyarakat adalah munculnya ketidakadilan gender. Tyson (2006) menyatakan bahwa laki-laki adalah makhluk yang rasional, kuat, protektif, dan pembuat keputusan. Akibat dari adanya stigma yang berlaku di masyarakat, maka anggapan bahwa laki-laki bisa mendominasi dan perempuan cenderung lemah itu sering

ditemukan. Pada kenyataannya, ketidakadilan gender bisa terjadi pada laki-laki atau perempuan. Ketidakadilan gender sendiri berkenaan dengan perbedaan hak antara laki-laki dan perempuan yang sayangnya malah menjadikan perempuan sulit berekspresi dalam bidang pendidikan, pekerjaan, organisasi, dan lain-lain.

Pendapat Tyson (2006) sejalan dengan teori Fakih (2013) yang menjelaskan mengenai adanya perbedaan gender sesungguhnya tidak akan menjadi masalah sepanjang tidak melahirkan ketidakadilan gender. Ketidakadilan gender merupakan sistem dan struktur dimana baik kaum laki-laki dan perempuan menjadi korban dari sistem tersebut. Ketidakadilan tersebut disebabkan oleh ideologi, struktur, dan sistem sosial budaya yang menghendaki adanya stereotip gender yang membedakan ruang dan peran keduanya dalam berbagai bidang kehidupan.

“Gender inequality takes many different forms depending on the economic structure and social organization of a particular society and on the culture of any particular group within that society. Women often receive lower pay for the same or comparable work, and they are frequently blocked in their chances for advancement, especially to top position.”

“When women professionals are matched with men of comparable productiveness, men still get greater recognition for their work and move up career ladders faster. Most of works are also often done by women, means women do the double work load. Women are vulnerable to beating, rape, and murder often by husbands or boyfriends, and especially when they try to leave an abusive relationship. They also get used as an object and getting a lot of harassment because of their bodies, for example in pornography and prostitution.” (Lorber, 2010:4).

Dari penjelasan di atas dapat diartikan bahwa ketimpangan atau ketidakadilan gender terjadi di semua negara dan di semua aspek kehidupan sosial, serta tercermin dalam kesenjangan besar yang memisahkan laki-laki dan perempuan dalam kemampuan mereka dalam bekerja. Sering kali perempuan tidak mendapat

gaji yang setara dengan laki-laki yang melakukan pekerjaan yang sama. Perempuan juga mengalami keterhambatan dalam mencapai jenjang karier yang lebih tinggi. Laki-laki lebih sering mendapat apresiasi yang lebih tinggi ketika melakukan pekerjaannya, sementara bagi perempuan itu adalah hal yang sewajarnya. Beban kerja ganda juga sering kali menimpa perempuan dimana mereka bisa melakukan pekerjaan rumah sekaligus pekerjaan di luar rumah demi kehidupan keluarga. Selain itu, perempuan merupakan kelompok rentan terkena kekerasan fisik, pemerkosaan, dan pembunuhan oleh orang terdekat seperti suami atau bahkan pacar. Pelecehan juga sering terjadi menimpa perempuan karena pandangan akibat pengaruh maraknya industri pornografi dan prostitusi yang menjual tubuh perempuan.

Seiring dengan perkembangan zaman, pengaruh tersebut juga membawa dampak pada perkembangan masyarakat yang kian memperjuangkan kesetaraan gender. Sedikit demi sedikit, peran-peran yang biasanya dianggap hanya cocok untuk laki-laki atau perempuan saja mulai bergeser. Dalam konsep kesetaraan gender, perempuan menginginkan agar bidang-bidang yang umumnya dipandang sebagai domain laki-laki saja, juga dapat dijalani oleh perempuan dengan wajar. Hal ini meliputi berbagai bidang seperti politik, pekerjaan, hobi, dan lain sebagainya, sebagaimana yang dikemukakan oleh Muhyidin (2018). Dengan kata lain, pemahaman mengenai peran gender yang sebelumnya terkesan kaku dan rigid, semakin terbuka untuk didiskusikan dan dipertanyakan kembali oleh masyarakat.

Hal ini menunjukkan bahwa konsep kesetaraan gender semakin diterima dan diperjuangkan dalam dinamika perkembangan masyarakat saat ini.

Topik mengenai ketidakadilan gender kerap kali terjadi di dalam kehidupan bermasyarakat. Yang sering terjadi contohnya adalah stigma mengenai perempuan cukup mengurus anak dan melakukan pekerjaan di rumah seperti memasak, mencuci, membersihkan rumah dan tidak perlu memiliki pendidikan tinggi. Menurut Fakih (2013) bentuk ketidakadilan gender yang biasa ditemukan dalam kehidupan sehari-hari adalah sebagai berikut: marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan terhadap perempuan, dan beban kerja ganda.

Salah satu contoh ketidakadilan gender yang bisa ditemukan dalam dialog film *“Je ne suis pas un homme facile”* di mana ketika salah satu karakter perempuan dalam film tersebut mengucapkan *“Après avoir bossé, je fais les courses, la bouffe, et la vaisselle, une fois sur deux.”* Yang diartikan sebagai perempuan selalu menjadi pihak yang harus mengerjakan pekerjaan domestik seperti berbelanja, kemudian memasak, dan setelahnya mencuci piring.

Dari tuturan dalam film di atas dapat terlihat bentuk ketidakadilan gender berupa beban kerja yang harus dilakukan perempuan setiap harinya sementara tokoh laki-laki bisa dengan bebas pergi kemana pun dan mengunjungi rumah teman kapan pun mereka mau tanpa harus memikirkan pekerjaan yang harus dibereskan, makanan yang harus disiapkan, dan piring-piring yang harus dibersihkan dan dicuci setelahnya.

Penggunaan media massa di masyarakat juga mengambil peran penting terhadap penyebaran informasi yang mengandung stereotip mengenai seseorang atau golongan tertentu. Sumber informasi berupa koran cetak atau elektronik yang menyajikan informasi terkini biasanya juga dapat berisi berita-berita atau fenomena yang dapat memicu munculnya stereotip dari masyarakat terhadap golongan-golongan tertentu. Setiap harinya pasti muncul berbagai berita di televisi dan koran tentang isu sosial dan kriminal di masyarakat sehingga penyebaran stereotip tersebut tidak bisa lagi dihindarkan.

Fenomena ketidakadilan gender yang bisa ditemukan dalam kehidupan sehari-hari bisa terlihat salah satu contohnya di Prancis ketika di dalam dunia ekonomi dan bisnis dimana inovasi kewirausahaan cenderung lebih menguntungkan bagi laki-laki. Seperti yang dikutip oleh laman jejaring berita Prancis bernama *Le Monde* yang menerbitkan artikel yang ditulis oleh Pauline Grosjean pada tanggal 13 Desember 2023 dengan judul «*Quand l'innovation renforce les inégalités de genre*», bahwa persaingan di dalam dunia perdagangan adalah dari inovasi dan penciptaan bisnis yang difasilitasi oleh investor. Namun, mayoritas inovator, wirausahawan, dan investor itu sendiri adalah laki-laki dan berasal dari kalangan sosial istimewa.

Permasalahan ketidakadilan gender dari artikel *Le Monde* di atas juga dibuktikan oleh Elias Einiö, Josh Feng, dan Xavier Jaravel dari London School of Economics yang mengumpulkan data dari Amerika Serikat dan Finlandia mengenai keranjang pasar berdasarkan gender dan tingkat pendapatan yang digabungkan

dengan data tentang gender dan asal usul sosial para inovator dan wirausahawan. Hasilnya ditemukan bahwa wirausahawan dan inovator laki-laki menciptakan barang dan produk yang banyak dikonsumsi oleh laki-laki dan kelas kaya relatif lebih murah dibandingkan barang yang dikonsumsi oleh perempuan bahkan dari kalangan kelas atas sekalipun. Mereka juga menemukan bahwa wirausahawan perempuan yang sayangnya tidak lebih banyak daripada wirausahawan laki-laki mampu menghasilkan dan memasarkan produk yang banyak dikonsumsi oleh perempuan dengan proporsi harga yang stabil dalam beberapa dekade.

Salah satu penyajian ketidakadilan gender yang bisa kita temukan adalah dalam bentuk film. Film sendiri merupakan alat komunikasi massa yang muncul pada akhir abad ke-19 yang tidak terbatas ruang lingkungannya dimana di dalamnya menjadi ruang ekspresi bebas dalam sebuah proses pembelajaran massa. Kekuatan dan kemampuan film menjangkau banyak segmen sosial yang membuat para ahli film memiliki potensi untuk mempengaruhi membentuk suatu pandangan di masyarakat dengan muatan pesan di dalamnya (Oey Hong Lee dalam Sobur, 2014: 126).

Pesan dan sindiran biasanya akan mudah diterima oleh penonton karena hal-hal sensitif tersebut kemudian dibalut dengan candaan yang bersifat sarkastik. Salah satu contoh film bergenre komedi romantis yang mengandung unsur stereotip gender adalah film asal Prancis yang berjudul "*Je ne suis pas un homme facile*" yang dirilis pada tahun 2018 bercerita tentang seorang pria misoginis dan patriarki yang terjebak di dunia paralel dimana wanita lah yang memimpin.

Topik dan fokus mengenai ketidakadilan gender ini sudah pernah diteliti beberapa kali dan berikut adalah beberapa contohnya. Dalam jurnal yang pernah ditulis oleh Hanna Fauziyah Adzkie, Etti Rochaeti Soetisna, dan Yessy Hermawati dari Universitas Islam Nusantara di Bandung pada tahun 2022 yang berjudul “Gambaran Ketidakadilan Gender dalam Novel *Little Women*: Kajian Kritik Sastra Feminis”, dijabarkan bahwa ada tiga bentuk ketidakadilan gender yang menimpa perempuan ditemukan dalam novel tersebut. Pertama adalah subordinasi, dimana dalam novel digambarkan laki-laki ditempatkan dalam posisi yang lebih dominan dibandingkan perempuan, sehingga hak perempuan terpinggirkan dan dianggap tidak pantas untuk bisa memutuskan dan memilih apa yang dirinya inginkan. Kedua, stereotip negatif lebih banyak dilabelkan pada perempuan. Ketika perempuan bersikap tidak seperti seharusnya atau meniru laki-laki, ia akan dianggap sebagai perempuan yang tidak baik. Ketiga adalah kekerasan yang di dalam novel terjadi pada seorang anak perempuan kecil. Hidupnya patriarki menjadi salah satu hal yang menyebabkan adanya ketidakadilan gender ini, karena perempuan akan selalu disudutkan menjadi nomor dua dibandingkan dengan laki-laki.

Selanjutnya dalam jurnal karya Siska dari Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Tadulako pada tahun 2013 yang berjudul “Analisis Ketidakadilan Gender Dalam Novel “*Namaku Hiroko*” Karya N. H Dini (Sebuah Kajian Sastra Feminisme)” ditemukan lima bentuk ketidakadilan gender dalam novel tersebut, diantaranya adalah marginalisasi yang merupakan proses pemiskinan yang terjadi

di rumah tangga yang menimpa Natsuko dan ibu oleh ayahnya. Stereotip yang menganggap perempuan mudah digoda dengan materi, dan perempuan yang berbadan gemuk terlihat jelek. Subordinasi yang membuat kedudukan perempuan lebih rendah daripada laki-laki terjadi dalam rumah tangga yang menimpa majikan Hiroko, dan keluarga Natsuko. Kekerasan fisik yang menimpa Hiroko oleh majikannya berupa pemukulan, lalu kekerasan yang dilakukan oleh suami majikan Hiroko kepada istrinya, serta ada juga pelacur yang mengalami kekerasan dari pelanggannya.

Penelitian serupa berupa skripsi yang pernah ditulis oleh mahasiswa bernama Rima Puspasari dari Jurusan Pendidikan Bahasa Prancis Universitas Pendidikan Indonesia pada tahun 2016 lalu yang berjudul “Analisis Gender dan Tindak Tutur dalam Dialog Film Frankofon *“La Source des Femmes”* Karya Radu Mihaileanu” ditemukan 19 data yang mengindikasikan bentuk ketidakadilan gender yang peneliti telah analisis melalui tuturan dialog para tokoh dalam film. Kemunculan bentuk ketidakadilan gender didominasi oleh bentuk pelabelan negative atau stereotip sebanyak 8 data dari 19 data yang tercermin dalam tuturan dialog dan monolog para tokoh, seperti tuturan kalimat yang diucapkan Fatima yang mengatakan bahwa Leila adalah aib keluarga karena dianggap mandul sehingga masyarakat desanya pun menjauhi Leila dan mencap dirinya sebagai sosok pengaruh buruk. Kemudian, sebanyak 7 data bentuk kekerasan muncul dalam film yang tercermin dalam perilaku, tuturan, monolog dan dialog para tokoh. Selanjutnya, terdapat 2 data dengan tuturan yang mengacu pada ketidakadilan

gender dalam bentuk beban kerja seperti yang diucapkan oleh Fatima yang mengatakan bahwa sejak dahulu generasi perempuan lah yang bertugas untuk mengambil dan menyediakan air untuk keperluan keluarga. Berikutnya, marginalisasi dan subordinasi dalam film ini masing-masing hanya terdapat 1 data dalam tuturan kalimat yang mengacu pada kedua bentuk ketidakadilan gender tersebut.

Dalam jurnal berbahasa Prancis yang dipublikasikan pada bulan Desember 2019 hasil penelitian Cecilia Poggi dan Juliette Waltmann yang berjudul «*La (re)production des inégalités de genre: quels enjeux dans l'éducation, la santé et la protection sociale?*» jurnal ini berisi tentang isu-isu ketidakadilan gender di tiga bidang yang mencakup Pendidikan formal, kesehatan, dan perlindungan sosial. Dari segi pendidikan hal yang disoroti adalah akses dan hak-hak anak perempuan dalam sistem sekolah serta manfaatnya. Kemudian dari kesehatan, jurnal ini menyoroti akses terhadap layanan kesehatan, kemudian perlindungan dan pendidikan sistem reproduksi untuk perempuan yang meliputi kehamilan, keluarga berencana, dan kekerasan terhadap perempuan. Perlindungan sosial untuk perempuan juga diperhatikan dalam jurnal ini karena sebagaimana seringnya terjadi kasus kekerasan yang akhirnya mengarah kepada ketidakadilan gender. Kesimpulan dari jurnal ini adalah penting bagi anak perempuan dan laki-laki (muda) untuk mendapatkan akses terhadap pendidikan yang berkualitas dan non-diskriminatif, baik di taman bermain maupun di ruang kelas. Selain fakta bahwa jenis pendidikan ini penting demi kesetaraan, pendidikan ini juga memberikan

dampak positif pada kehidupan sehari-hari perempuan, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Selain itu, permasalahan kesehatan perempuan, seperti menstruasi, kekerasan, atau bahkan kehamilan, juga merupakan contoh nyata adanya kesenjangan atau ketidakadilan antara perempuan dan laki-laki, terutama dalam hal kesehatan seksual dan reproduksi serta kekerasan. Permasalahan seputar perlindungan sosial juga mengungkapkan ketidakadilan struktural yang signifikan yang bisa diperbaiki dengan adanya promosi distribusi peran sosial yang lebih egaliter dan mendekonstruksi stereotip gender.

1.2 Fokus dan Subfokus Penelitian

Penelitian ini memiliki fokus untuk menjelaskan ketidakadilan gender yang direpresentasikan dalam film *Je ne suis pas un homme facile* karya Éléonore Pourriat, serta subfokus dari penelitian ini adalah menjelaskan bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang direpresentasikan dalam film *Je ne suis pas un homme facile* karya Éléonore Pourriat, di antaranya marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan terhadap perempuan, dan beban kerja ganda menurut Fakhri (2013) dan Hamel (2014).

1.3 Batasan Masalah

Agar menghasilkan penelitian yang lebih berfokus dan mendalam, maka permasalahan dibatasi menjadi bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang muncul dalam film "*Je ne suis pas un homme facile*" karya Éléonore Pourriat.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka dapat dilakukan perumusan masalah yaitu,

1. Apa saja ketidakadilan gender dan bentuk-bentuk ketidakadilan gender dalam film “*Je ne suis pas un homme facile*” karya Éléonore Pourriat?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan ketidakadilan gender dan bentuk-bentuk ketidakadilan gender dalam film “*Je ne suis pas un homme facile*” karya Éléonore Pourriat.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah ditulis di atas, maka diharapkan penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis peneliti berharap dengan adanya penelitian ini dapat memberikan pengetahuan perihal bentuk-bentuk ketidakadilan gender dari transkrip film. Pada dasarnya, persoalan mengenai ketidakadilan gender juga bisa ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Berbeda dengan penelitian ini yang memfokuskan pada sebuah film. Selain itu penelitian ini juga bisa digunakan sebagai salah satu sumbangan ide yang diharapkan dapat membantu menambah pengetahuan perkembangan film Prancis.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang didapat dari penelitian ini bagi mahasiswa, penelitian ini dapat membantu dalam mengetahui bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang direpresentasikan dalam film. Serta diharapkan mampu memberikan pemahaman tentang isu ketidakadilan gender yang bisa ditemukan dimana saja, salah satunya dalam film Prancis yang merupakan media pembelajaran. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan informasi dan pengetahuan kepada peneliti selanjutnya yang tertarik untuk melakukan penelitian serupa tentang ketidakadilan gender.

